

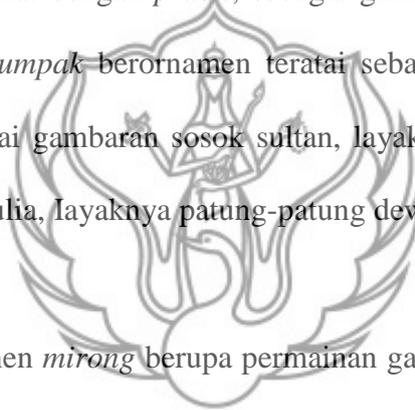
V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Pada prinsipnya ornamen Bangsal Kencana terbentuk oleh unsur-unsur artistik, berupa garis, bidang, menjadi bentuk motif ornamen, dibentuk dengan dipahatkan langsung pada rangka bangunan menjadi relief cembung cekung, dan diselesaikan menggunakan warna. Ornamen-ornamennya dibentuk secara stilasi, berdasarkan konsep pembentuk ornamen yang mengandung nilai-nilai simbolik, dipengaruhi oleh unsur-unsur bersifat sinkretis. Unsur-unsur itu meliputi kepercayaan, kosmologi, budaya Jawa, Hindu, Budha, dan Islam. Di antara ornamen-ornamen yang ada, terdapat ornamen yang bersifat dominan dan berbeda dibanding ornamen lain, yaitu ornamen *mirong*. Sifat dominan dan berbeda itu meliputi, bentuk ornamen, tata letak, posisi, arah hadap, maupun makna simbolisnya. *Mirong* sebagai gambaran sosok putri, atau putri bersembunyi di balik tiang, atau gambaran Kanjeng Ratu Kidul, adalah bukti penggunaan konsep mitologi dan kosmologi Jawa. *Mirong* sebagai rangkaian huruf Arab *Alif, Lam, Mim, Ra*, sebagai gambaran *kalifatullah fil ardi*, gambaran sosok sultan, gambaran sosok pria, adalah konsep Islami. *Mirong* berada di tengah di antara ornamen pada tiang, mempunyai sifat penting, sultan adalah raja, merupakan sosok terpenting di keraton, sesuai konsep *devaraja* dalam agama Hindu yang menempatkan raja berkedudukan setingkat dewa.

Konsep tata letak, nilai simbolis bagi ornament *mirong*, bersifat mengikat dan berhubungan dengan ornamen lain, terutama ornamen *sorot*. Bila rangka bangsal dihias *mirong*, mesti ada *sorot*-nya, dan mesti berada paling dekat

denganya di bawah dan di atasnya. Sebaliknya, rangka bangsal yang dihias *sorot*, belum tentu ada *mirong*-nya. *Mirong* adalah gambaran sultan, karena itu dilindungi oleh ornamen *sorot* sebagai gambaran senjata trisula, atau pusaka keraton bernama *Kanjeng Kiai Trisula* yang berada di dekatnya. Hal itu adalah simbol kekuatan, keamanan, kewibawaan, dan perlindungan terhadap sultan. *Praba* melengkapi konfigurasi hiasan tiang bersama *mirong* dan *sorot*. *Praba* adalah gambaran sinar, juga stilasi bentuk gunung, dalam konsep *devaraja*, raja diartikan sebagai dewa. Gunung adalah tempat tinggal para dewa, oleh karena itu letak *mirong* juga dekat dengan *praba*, sebagai gambaran tempat tinggalnya. Di bawah tiang adalah *umpak* berornamen teratai sebagai simbol kemuliaan, oleh karena *mirong* sebagai gambaran sosok sultan, layak berada di atas teratai yang bersifat tinggi dan mulia, layaknya patung-patung dewa yang berdiri di atas teratai dalam percandian.



Bentuk ornamen *mirong* berupa permainan garis sederhana. *Mirong* selalu terletak pada rangka bangunan yang posisinya vertikal, tidak pernah pada rangka yang posisinya horizontal. Orientasi arah hadap *mirong* adalah orientasi terhadap ruang yaitu ke ruang luar, sedang arah hadap ornamen lain berorientasi terhadap sisi tiang. Setiap satu ornamen *mirong* pada satu tiang, terletak pada tiga sisi tiang itu (bagi tiang berbentuk balok segi panjang), dengan kata lain, tiga sisi tiang ditempati satu kesatuan ornamen *mirong*. Setiap kesatuan satu ornamen lainnya terletak pada satu sisi tiang.

Tata letak ornamen secara vertikal, menunjukkan bahwa *mirong* berada di tengah di antara ornamen lain, dengan demikian *mirong* bersifat tinggi dan

penting, sehingga layak sebagai gambaran sultan. Posisi *mirong* juga tidak pernah di balik (dijungkir). Bagian atas tiang adalah area *pemidhangan* yang padat dengan ornament *lung-lungan*, ornament *udan riris*, sebagai simbol kehidupan, kesuburan, perlindungan, dan kesejukan. Semua disangga oleh tiang berhiaskan *mirong*, sebagai simbol bahwa sultan adalah penyangga seluruh sendi kehidupan keraton dan rakyatnya. Sultan adalah simbol penyangga payung perlindungan, dan kesejukan.

Arah hadap *mirong* sesuai konsep *tasawuf*: *keblat papat lima pancer*, seluruhnya terbagi menghadap keempat penjuru mata angin, yaitu *keblat papat*-nya arah hadap demikian sebagai simbol bentuk perhatian, pengawasan, dan perhatian raja terhadap rakyat dan wilayahnya. Semua berpusat dan dikontrol dari dalam bangsal atau dari keraton sebagai lima *pancer*-nya.

B. Saran

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan informasi untuk masyarakat luas. Masyarakat yang berkecimpung di lingkungan keraton sendiri saat ini banyak yang tidak paham secara detail tentang ornamen yang ada, apalagi masyarakat yang berada di luar keraton. Kajian bentuk dan makna ini diharapkan menjadi upaya pelestarian, sumber pengetahuan dan informasi bagi generasi muda sehingga dengan mencintai hasil budaya leluhur bangsa sendiri, dapat mengembangkan ornamen di luar keraton dengan menyesuaikan norma, etika, dan makna simbolis yang ada. Tidak kalah penting, agar masyarakat dapat ikut menjaga karya leluhur bangsa sendiri yang bersifat tinggi, *adiluhung* dan filosofis, agar tidak di ambil alih oleh bangsa lain atau negara lain.

Perlu adanya *abdi dalem* tetap yang selalu menjaga dan menunggu secara kontinu, yang mengerti seluk beluk bangunan Bangsal Kencana agar pengunjung yang datang dapat bertanya dan tidak menerka-nerka ornamen yang terdapat di bangunan bangsal beserta makna di dalam ornamen.



DAFTAR PUSTAKA

- Bastomi, Suwaji. 2003. *Seni Kriya Seni*. Surakarta. UNNES Press.
- Basrowi dan Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Brongtodingrat, K.P.H. 1978. *Arti Kraton Yogyakarta*. Museum Kraton Yogyakarta.
- Creswell, Jhon W. 2015. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset: Memilih di Antara Lima Pendekatan (Edisi Ke-3)*. Celeban Timur: Pustaka Pelajar Yogyakarta.
- Darmosugito. 1956. *Kota Yogyakarta 200 Tahun, 7 Oktober 1756- 7 Oktober 1956*. Sub Panitia Penerbit Yogyakarta.
- Darto, Harmoko. 2001. Fungsi, Arti Serta Makna Bangunan Keraton Yogyakarta dan Sekitarnya. *Jurnal KABANARAN*, 254 Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat. Retno Aji Mataram Press. Yogyakarta
- Dwiyanto, Djoko. 2009. *Kraton Yogyakarta, Sejarah, Nasionalisme, & Telada Perjuangan*. Paradigma Indonesia Yogyakarta, Jl Unggas 220 Sorowajan Yogyakarta
- Eko Punto Hendro. 2011. *Keraton Yogyakarta dalam Balutan Hindu*. Semarang: Bendera
- Feldman, Edmund Burke. 1967. *Art as Image and Idea*. New Jersey, Englewood: PRENTICE HALL, Inc.
- Gustami, SP. 2008. *Nukilan Seni Ornamen*. Jurusan Kriya Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Buwono X, Hamengku. 2004. *Kraton Yogyakarta, The Historis And Culture Hertage*, Yogyakarta. Keraton Ngayogyokarto.
- Ismunandar. 1993. *Joglo Rumah Tradisional Jawa*. Semarang: Dahara Prize Percetakan dan Penerbitan.
- Jandra, Tashadi M. 2004. *“Kanjeng Kyai” AL-QURAN Pusaka Kraton Yogyakarta*. Yogyakarta: YKII-IAIN Sunan Kalijaga.

- Jo, Santoso. 2008. *Arsitektur-kota Jawa, Kosmis, Kultur & Kuasa, Centropolis*. Jakarta: Magister Teknik Perancangan Universitas Tarumanegara.
- Koentjaraningrat. 1974. *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.
- Miles dan Huberman, 1992. *Analisis Data Kualitatif*. (terjemahan oleh Tjetjep Rohedi Rosidi). Jakarta: Universitas Indonesia.
- Muslich, Shabir. 1982. *400 Hadits Pilihan*. Bandung: PT ALMA'ARIF
- Pantja, Sunjata, I.W. 1995. *Makna Simbolik Tumbuh-tumbuhan dan Bangunan Keraton, Suatu Kajian Terhadap Serat Selokopatra*. Jakarta: Dep. P & K.
- Revinto, Santoso B. 1999. "Pembacaan Makna pada Berbagai Aras Di Keraton Yogyakarta" dalam Lokakarya Nasional Pengajar Sejarah Arsitektur -4, Hotel Bronto Yogyakarta
- Ronald, Aryo. 1990. *Ciri-Ciri Karya Budaya di Balik Tabir Keagungan Rumah Jawa*. Univ Atmajaya Yogyakarta. Yogyakarta.
- _____. 2008. *Kekayaan dan Kelenturan Arsitektur*. Muhammadiyah university press MUP. Surakarta.
- _____. 2009. *Ensiklopedi Kraton Yogyakarta*. Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta, Yogyakarta.
- Soedarso, SP, 2006. *Trilogi Seni Penciptaan Eksistensi dan Kegunaan Seni*, Yogyakarta : ISI Yogyakarta.
- Soedarsono, R.M. 2001. *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*. Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, Bandung.
- Sukirman.2012. Makna Motif Mirong Bangsal Witana Dan Bangsal Manguntur Tangkil Kraton Yogyakarta. Kementrian Perindustrian Indonesia. Dinamika Kerajinan dan Batik (DKB).Vol 32, No 2 (2012).
- Slamet D. S. 1981-1982. *Arsitektur Tradisonal Daerah Jawa Tengah*. Dep Dik Bud. Semarang
- Soelarto, B. 1993. *Garebek Di Kasultanan Yogyakarta*. KANISIUS. Yogyakarta

- Suyami. 2008. *Upacara Ritual di Kraton Yogyakarta: Refleksi Mithologi dalam Budaya Jawa*. Universitas Michigan. Kepel Press.
- Syamsul Hadi, Marson, Jandra M, Hamim Ilyas, Endang Nurhayati, Sangidu, Muhammad Dawani, Sri Ratna Saktimulya & Suyami. 2005. *Aspek-aspek Ajaran Islam dalam Manuskrip Kraton*. Yayasan Kebudayaan Islam Indonesia Bekerja Sama dengan Univ Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
- Syed, Ahmad Jamal. 1992. *Rupa & Jiwa*, Dewan Bahasa Dan Pustaka Kementrian Pendidikan Malaysia. Kuala Lumpur
- Tashadi (ed). 1979-1980. *Risalah Sejarah dan Budaya* (seri peninggalan sejarah). Yogyakarta: Balai Penelitian Sejarah Dan Budaya, Dep. P&k.
- The American Express Fundation (TAEF).tt. *Keraton of Java* (manuskrip) Yogyakarta : Perpustakaan Museum Sana Budaya.
- Wardani, Laksmi Kusuma. 2011. "Gaya Seni Hindu-Jawa pada Tata Ruang Keraton Yogyakarta". *Dimensi Interior*, VOL. 9, NO. 2, Desember 2011: 108-118 110
- Wertheim, WF. 1956. *Indosia Society in Transition, A Study of Social Change*. Bandung : W. Van Hoeve LTD The Hague.



GLOSARIUM

- Abdi dalem* = (bahasa Jawa) orang-orang yang mengabdikan diri di keraton
- Adiluhung* = (bahasa Jawa) bersifat tinggi dan mulia
- Alif Lam Mim* = atau *Alif Laam Mim* (huruf Arab) adalah huruf abjad sebagai awal surat di dalam al Qur'an, yaitu pada surat Al Ba-qoroh adalah surat ke-2, As Sajdah, adalah surat ke-27, Ar Ruum, surat ke-30, surat Luqman, surat ke-31, dan Al Ankabut, surat ke-32
- Alif Lam Raa* = (huruf Arab) huruf abjad ke-1, ke-23, ke-10, sebagai awal surat di dalam al Qur'an, yaitu pada Surat Yunus, Surat Huud, Surat Ibrahim, Surat Al Hijr.
- Alif Lam Mim* = Atau *Alif Laam Mim* (huruf Arab) adalah huruf abjad yang terletak pada permulaan sebagian dari pada surat-surat Al Qur'an, seperti *Alif Lam Mim*, *Alif Laam Raa*, *Alif Laam Mim Raa*, *Alif Laam Mim Shaad*. Di antara ahli-ahli tafsir ada yang menyerahkan pengertian kepada Allah karena termasuk ayat-ayat *mustasyabihaat*, ada pula yang menafsirkannya. Golongan yang menafsirkannya ada yang memandang sebagai nama surat, ada pula yang berpendapat bahwa huruf-huruf abjad itu gunanya untuk menarik perhatian para pendengar supaya memperhatikan Al Qur'an itu, dan untuk mengisyaratkan bahwa Al Qur'an itu diturunkan dalam bahasa Arab yang tersusun dari huruf-huruf abjad. Kalau mereka tidak percaya bahwa Al Qur'an diturunkan dari Allah dan hanya buatan Muhammad s.a.w. semata-mata, maka cobalah mereka buat semacam Al Qur'an itu.
- Alif Lam Mim Ra* = atau *Alif Laam, Mim, Ra* (huruf Arab) adalah huruf abjad ke-1, ke-23, ke-24, ke-10, sebagai awal pada surat Ar Ra'ad, surat ke-13
- al'ied al kabir* = (bahasa Arab) yang berarti perayaan besar
- Archais* = dari bahasa Yunani, yang berarti 'dari sebuah masa yang lebih awal atau sesuatu yang hal yang memiliki

	ciri khas kuno atau antik'
atap penanggap	= atap lapis kedua dari atap paling atas atau atap yang posisinya di bawah atap brunjung.
<i>Badhong</i>	= berasal dari bahasa Jawa, yang berarti jenis pakaian wayang yang dipakai di belakang punggung, pundak dan sampai di belakang kepala
bangsal	= (bahasa Jawa) disebut <i>pendapa</i> , adalah bangunan terbuka, tanpa dinding penutup ruang
<i>Bedoyo semang</i>	= (bahasa Jawa), yaitu Jenis tari tradisional yang diciptakan Keraton Yogyakarta yang dianggap sakral, dalam kepercayaan, dimainkan untuk menyambut <i>Kanjeng Ratu Kidul</i> bila beliau datang ke keratin
Bersemadi	= (bahasa Jawa) yang berarti berdoa kepada Tuhan, bertafakur
<i>blandar gantung</i>	= (bahasa Jawa) disebut juga <i>lumajang</i> , posisinya menggantung pada atap <i>brunjung</i> dan <i>saka betung</i>
Blok	= bersifat datar, atau plat satu bidang terdiri warna
<i>Brunjung</i>	= atap utama berbentuk limas terletak paling tinggi dan posisi di tengah-tengah bangunan rumah tradisional Jawa, berada di atas empat buah tiang utama
<i>Condrosengkolo</i>	= <i>sengkalan</i> (bahasa Jawa) angka tahun dalam tarih Jawa. <i>Sengkalan</i> berasal dari kata <i>saka kala</i> (tahun <i>Saka</i> , <i>Sakaa warsa</i>) kemudian disingkat menjadi <i>sakala</i> , selanjutnya mendapat akhiran an dan berubah menjadi <i>sengkalan</i> atau <i>condrosengkolo</i> , adalah kronogram yang berdasarkan tarih Jawa
<i>condrosengkolo memet</i>	= kronogram dalam tarih Jawa yang dilambangkan atau disembunyikan dalam gambar atau bentuk
<i>dampar kaca</i>	= dari bahasa Yunani, yang berarti 'dari sebuah masa yang lebih awal atau sesuatu hal yang memiliki ciri

	khas kuno atau antik'
<i>Dandanan</i>	= (bahasa Jawa) adalah cara berpakaian, gaya berhias
Dekoratif	= bersifat hiasan
<i>Devaraja</i>	= deva atau dewa adalah makhluk Tuhan yang berasal dari sinar yang ditugasi mengendalikan kekuatan alam; orang atau sesuatu yang sangat dipuja-puja. kosmologi Hinduisme, yaitu konsepsi yang secara sederhana, bisa diartikan sebagai konsepsi kenegaraan yang menempatkan raja sebagai penjelmaan dewa, atau yang mewakili dewa atau yang memiliki sifat-sifat seperti dewa, segala sesuatu milik raja adalah tinggi dan sakral.
<i>dhodho peksi</i>	= balok rangka bangunan yang posisinya melintang atau mendatar, terstruktur di tengah-tengah <i>blandar-pengeret</i> , di tengah-tengah <i>pemidhangan</i> .
<i>Dodot</i>	= kain batik sebagai pakaian tradisional Jawa sebagai bebet.
<i>Garebeg</i>	= upacara peringatan hari raya bulan Idul Adha, menyambut bulan haji.
<i>Garebeg Besar</i>	= (bahasa Jawa) garebeg, yaitu upacara peringatan bulan Idul Adha, mempunyai makna perayaan besar maka bulan Dzulhijah dalam kalender Jawa disebut bulan besar. Itulah sebabnya garebeg yang diselenggarakan pada bulan Dzulhijah untuk merayakan Idul Adha disebut <i>Garebeg Besar</i> .
<i>garebek dal</i>	= upacara peringatan hari raya bulan Idul Adha, yang diselenggarakan delapan tahun sekali (<i>sewindu</i>) untuk menyambut bulan haji yang bertepatan dengan tahun Dal.
<i>Garjitawati</i>	= tempat pemberhentian jenazah raja atau kerabat raja Mataram dari Surakarta yang akan dibawa ke makam di Imogiri
garis lurus imajiner	= garis khayal yang membentang lurus dari laut selatan melewati Keraton, Tugu Yogyakarta sampai ke Gunung Merapi.

<i>gending monggang</i>	= (bahasa Jawa) adalah lagu kebangsaan Keraton Yogyakarta
<i>gonjo mayangkoro</i>	= ornamen tiga dimensi, terdapat di atas tiang utama, tiang <i>penaggapdan</i> tiang <i>emper</i> , atau di bawah pertemuan ujung <i>blandar-pengeret</i> ,
<i>Gurdha</i>	= bahasa Jawa, adalah ornamen batik tradisional Jawa berbentuk dua sayap
<i>Gayam</i>	= bahasa Jawa, berarti jenis pohon, buahnya enak dimakan, daunnya lebar dan dapat dipergunakan sebagai pembungkus, <i>inocorpus edulis</i> , dan ditanam di lingkungan keraton.
Hanoman	= nama lain sewaktu masih muda dari <i>Resi Mayangkara</i> , tokoh dalam cerita pewayangan.
<i>kanjeng kiai</i>	= (bahasa Jawa) sebutan pada benda-benda yang dianggap sebagai pusaka-pusaka keraton yang diakui bersifat keramat dan sakral
<i>Kanjeng Kiai Ageng Pleret</i>	= pusaka keramat Keraton Yogyakarta berujud tombak, berasal dari kerajaan Demak
Karta	= (bahasa Jawa) bagian dari kata Yogyakarta, yang berasal dari dua kata yaitu Yogya dan Karta. Yogya berarti pantas, terhormat, indah, bermartabat, mulia. Karta berarti perbuatan, karya, amal.
<i>Kedaton</i>	= salah satu di antara halaman di bagian utama kompleks Keraton Yogyakarta
Kencana	= nama bangsal yang terletak di halaman utama Keraton Yogyakarta, bergandengan dengan Bangsal Prabayaksa yang berada di baratnya. Bangsal Kencana dipergunakan sebagai tempat duduk sultan di atas singgah sana sultan beserta para tamu negara.
Keben	= jenis pohon, yang ditanam di Halaman Kamandungan Lor Keraton Yogyakarta, yang mengandung arti " <i>Tangkeben</i> (Tutuplah) mata saudara, telinga saudara, rasa saudara, sebab saudara sebentar lagi

akan menginjak zaman sakaratul maut"

- Keramat = suci, sakral
- keraton = adalah ke-*ratu*-an, yaitu tempat tinggal ratu atau istana sebagai tempat tinggal raja.
- Kosmologi = cabang dari metafisika yang menyelidiki alam semesta sebagai sistem yang beraturan.
- kuning emas = warna kuning dari bahan prodo emas
- Lambang = suatu seperti tanda (lukisan, lencana) yang menyatakan sesuatu hal atau mengandung maksud tertentu. Tanda pengenal yang tetap (menyatakan sifat, keadaan).
- lung-lungan* = ornamen yang mirip dengan tumbuhan merambat atau menjalar. *Lung-lungan* berasal dari kata *lung*, yaitu jenis tumbuhan merambat atau menjalar, atau tumbuhan ketela rambat, kadang-kadang juga disebut ornamen sulur-suluran
- Magis = berhubungan dengan magi, yaitu sesuatu atau cara yang diyakini dapat menimbulkan kekuatan gaib sehingga oleh karenanya dapat menguasai alam sekitar termasuk alam pikiran dan tingkah laku manusia.
- Mirong* = ornamen mirip sosok seorang putri, atau merupakan rangkaian huruf Arab, atau mirip sosok seorang pria atau gambarang sosok sultan, terdapat pada tiang utama, tiang *penanggap*, tiang *santen*
- mirong kampung jingo* = kata kiasan dari membangkang atau keinginan memberontak
- ornamen *padma* = ornamen bunga teratai, terdapat pada *umpak* tiang utama dan *umpak* tiang penanggap
- ornamen *pinggiran* = ornamen yang biasa dipergunakan pada bidang bagian pinggir (tepi), atau ornamen yang membatasi bagi yang ada di tengah, mirip bingkai atau pigura

<i>Nanasan</i>	= omah tawon, emprit gantil ornamen pada tengah sisi bawah <i>dhodho peksi</i> atau pada pangkal bawah <i>saka betung</i>
<i>ngarsa dalem</i>	= sebutan pada Sultan Hamengku Buwono, sebutan Sultan Hamengku Buwono X
<i>Ngarsa dalem siniwaka</i>	= sultan datang dan duduk
Ngayogyakarta	= Yogyakarta, berarti tempat yang indah yang selalu dibuat bermartabat dan terhormat
<i>Ngremit</i>	= lembut, halus
<i>Nimbus</i>	= atau <i>aureole</i> (bahasa Inggris) yang berarti cahaya kesucian di kepala dewa), yang diwujudkan dengan bidang yang sisi atasnya melengkung ke atas, dan membentuk sudut sedikit runcing di bagian tengahnya, mirip <i>badhong</i> dalam <i>pewayangan</i> , dipergunakan sebagai latar belakang patung dewa dalam agama Hindu.
olah batin	= <i>tirakat ambanting sarira</i> (bahasa Jawa), yang berarti mengolah kejiwaan, rohani, mental, kalbu (prihatin, mengurangi hal-hal yang bersifat kesenangan, bekerja keras)
Pabringan	= Sebuah hutan yang kemudian dipergunakan sebagai tempat berdirinya bangunan Keraton Yogyakarta
<i>Patran</i>	= ornamen terdiri dari deretan stilasi bentuk daun yang sisi-sisinya melengkung, bagian atasnya membentuk sudut runcing, merupakan susunan deretan pola dasar segi tiga sama kaki yang sama besar dan sama tinggi, sebagian besar sisi miringnya dibentuk bercabang tiga dan dua ujung sisi bawahnya melengkung membentuk spiral.
Panggung Krapyak	= bangunan tinggi menyerupai panggung, dipergunakan sultan untuk beristirahat setelah berburu peristiwa pecahnya Kerajaan Mataram menjadi dua bagian

<i>Paliahan Nagari</i>	= yaitu pecahnya Kasunanan Surakarta dan Kasultanan Yogyakarta, yang ditandai dengan Perjanjian Giayanti, atau disebut Palihan Nagari.
<i>Pemidhangan</i>	= (bahasa Jawa) yang berarti ruang di antara dua <i>blandar-pengeret brunjung</i>
<i>Pengeret</i>	= balok rangka yang terstruktur di ujung tiang utama, sebagai penyangga atap <i>brunjung</i> , pada rumah tradisional berbentuk <i>tajug</i> , ukuran <i>pengeret</i> -nya <i>brunjung</i> sama dengan ukuran <i>blandar brunjung</i> . Pada rumah berbentuk joglo, <i>pengeret</i> biasa disebut dengan istilah <i>panyelak</i> .
<i>Perada</i>	= (bahasa Jawa) berarti kertas dari emas (perak, timah) untuk perhiasan, tulisan
Pewayangan	= hal-hal yang berkaitan dengan wayang
<i>Praba</i>	= ornamen pada tiang utama dan <i>tiang penanggap</i> , berbentuk mirip <i>badhong</i> yaitu kelengkapan pakaian wayang atau mirip bentuk latar belakang patung-patung dewa dalam candi Hindu
<i>Prerequisite</i>	= (bahasa Inggris) yang berarti prasyarat, sebagai sarat
<i>putri mirong</i>	= ragam hias pada tiang, di antaranya sebagai gambaran sosok <i>Kanjeng Ratu Kidul</i> , roh halus penguasa laut selatan.
<i>Purus</i>	= bahasa Jawa yang artinya pen, atau bagian dari ujung rangka bangunan rumah tradisional Jawa yang dibuat takikan, kemudian ujung itu dibuat lebih kecil dibanding balok pokoknya, kira-kira besarnya sepertiga dari besarnya balok pokoknya, gunanya untuk dimasukkan ke lobang pahatan terkait, sebagai unsur konstruksi
Rahwana	= raja raksasa Kerajaan Alengka Diraja di dalam cerita pewayangan
<i>ratu gung binathara</i>	= (bahasa Jawa) yang berarti raja besar yang didewakan atau dianggap sebagai dewa, titisan

dewa

ratu gung binathara = (bahasa Jawa) yang artinya raja yang besar, raja besar
bau denda yang didewakan yang kuat dalam menguasai dunia,
anyajrawati, berbudi berhati baik kepada sesamanya, memegang teguh
bawa leksana ambek kata-katanya, berwatak adil, serta murah hati.
adil para marta

Resi Mayangkoro = tokoh kesatria dalam cerita pewayangan bernama Hanoman, bertubuh manusia berkepala kera, kemudian menjadi dewa dengan gelar *Resi Mayangkoro*

ringink Kurung = (bahasa Jawa) yang berarti sebutan untuk sepasang pohon beringin di tengah-tengah alun-alun utara, masing-masing dikelilingi oleh suatu pagar.

ritus publik = Tata cara dalam upacara keagamaan

saka guru = (bahasa Jawa) yang berarti tiang utama, atau tiang yang letaknya di tengah-tengah bangunan, atau tiang penyangga atap utama

sinewaka = (bahasa Jawa) yang berarti hadir dan duduk

Sakral = suci, keramat

saka betung = rangka bangunan posisi berdiri dan menggantung di bawah *dudur*. *Saka betung* sebagai tempat pertemuan ujung *blandar gantung (lumujang)*

saka penanggap = *penanggap* (bahasa Jawa) adalah tiang *penanggap*, tiang penyangga *blandar* atap *penanggap* atau penyangga atap lapis kedua dari atas

saka santen = (bahasa Jawa) yang berarti tiang berbentuk silinder yang berada di antara tiang penanggap, untuk membantu penyangga *blandar* atap *penanggap saton*, ornamen terdapat pada tiang, *sunduk-kili*, *blandar pengeret*, *dhodho peksi*, berbentuk persegi empat atau belah ketupat, mirip makanan tradisional satu.

sewindu = berasal dari bahasa Jawa, yang berarti delapan tahun.

Simbar	= jenis tumbuhan berakar rimpang yang hidup melekat pada suatu kayu, batu, <i>drynaria sparsisora</i> .
spiral	= <i>Ukel</i> (bahasa Jawa), adalah bagian ornamen yang melengkung memutar semakin ke tengah semakin mengecil
<i>sorot</i>	= Ornamen bercabang tiga mirip senjata <i>trisula</i> , terdapat pada tiang utama, tiang <i>penanggap</i> , tiang <i>santen</i> , <i>sunduk-kili</i> , <i>blandar-pengeret</i> , <i>dhodho peksi</i> .
spiritual	= kejiwaan, rohani, batin mental, moral
suci	= bersih dalam arti keagamaan, kadas, tanpa dosa, tidak bercela, tidak bernoda, keramat, murni (tentang batin, hati), bersih (terlepas, bebas (terlepas dari)
<i>sunduk-kili</i>	= dua macam balok rangka bangunan yang terstruktur dengan bagian atas tiang utama pada rumah tradisional Jawa, dengan posisi melintang atau mendatar, berfungsi sebagai stabilisator seluruh bangunan.
<i>tajuk</i>	= bentuk atau tipe bangunan rumah tradisional Jawa yang atap utamanya (<i>brunjung</i>) berbentuk runcing seperti bentuk piramid.
<i>tajuk gantung</i>	<i>lambang</i> = bentuk rumah tradisional Jawa yang atap <i>penanggapnya</i> menggantung pada atap utama yang berada paling atas.
Tamanan	= Bangsalyang terletak disebelah utara <i>Gedhong Jene</i> , atau terletak bersebelahan dan di selatannya Bangsal Madukoro.
teknik <i>sungging</i>	= bersifat gradasi, satu bidang terdiri dari susunan warna yang bertingkat-tingkat.
<i>tumpal</i>	= nama ornamen deretan pola segi tiga sama kaki lancip, biasa disebut ornamen pucuk rebung, terdapat pada ujung tiang utama, tiang <i>penanggap</i> , tiang <i>emper</i> dan bagian tengah tiang <i>santen</i> .

- tumpang* = balok rangka bangunan yang menumpang di atas balok utamanya sebagai tambahan untuk memperkuat konstruksi maupun untuk menciptakan keindahan bentuk.
- udan riris* = atau *patran*, adalah nama ornamen berupa deretan stilasi bentuk daun yang di sela-sela di antara pola dasarnya diberi 2 sampai 4 buah garis-garis lurus vertikal.
- uleng* = rangka bangunan yang yang berada di area *pemidhangan*, terstruktur di atas *blandar-pengeret brunjung* dan *dhodho peksi*, semakin ke atas ukurannya semakin pendek.
- umpak* = (bahasa Jawa) yang berarti penyangga, ganjal, pondasi tiang
- untu walang* = bahasa Jawa artinya gigi belalang disebut juga ornamen tunas bambu atau ornamen *tumpal*

